

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH OLEH GURU SEBAGAI  
PEMBELAJARAN NYATA MATERI EKOSISTEM MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS V SD**

Nanda Lestari<sup>1</sup>, Faizal Chan<sup>2</sup>, Issaura Sherly Pamela<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

[1nandalestari0819@gmail.com](mailto:nandalestari0819@gmail.com) [2faizal.chan@unja.ac.id](mailto:faizal.chan@unja.ac.id) [3issaurasherly@unja.ac.id](mailto:issaurasherly@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

*Learning natural and social sciences, specifically the ecosystem material in elementary schools, requires the direct involvement of students so that the concepts can be understood concretely and contextually. However, the use of the school environment as a source of real learning has not been fully optimized by teachers. This study aims to describe the utilization of the school environment by teachers as real learning in the ecosystem material of fifth-grade natural and social science subjects, as well as to identify the challenges faced in its implementation. Keywords: school environment utilization, real learning, ecosystem, Natural and Social Sciences elementary school. This study used a qualitative approach with a case study type conducted at SD Negeri 014/I Sungai Baung. The research subjects included the principal, fifth-grade teachers, and fifth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that teachers have utilized the school environment as real learning by making use of biotic and abiotic components such as plants, small animals, soil, water, and sunlight. This utilization helps students understand the concept of ecosystems more concretely and increases active involvement in learning. However, the use of the school environment has not been carried out optimally and systematically. The challenges faced include limited class time, a lack of structured planning for outdoor learning, limited supporting facilities, and teachers' experience in managing environment-based learning. Therefore, more thorough planning and school support are needed so that the utilization of the school environment as real learning can be implemented sustainably.*

**Keywords:** ecosystem, natural and social sciences elementary school, school environment utilization, real learning

**ABSTRAK**

Pembelajaran IPAS materi ekosistem di sekolah dasar menuntut keterlibatan langsung peserta didik agar konsep dapat dipahami secara konkret dan kontekstual. Namun, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran nyata

belum sepenuhnya dilakukan secara optimal oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekolah oleh guru sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem mata pelajaran IPAS kelas V serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 014/I Sungai Baung. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata dengan memanfaatkan komponen biotik dan abiotik seperti tumbuhan, hewan kecil, tanah, air, dan cahaya matahari. Pemanfaatan tersebut membantu siswa memahami konsep ekosistem secara lebih konkret dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya perencanaan pembelajaran luar kelas yang terstruktur, keterbatasan sarana pendukung, serta pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang dan dukungan sekolah agar pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata dapat terlaksana secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** ekosistem, IPAS SD, pemanfaatan lingkungan sekolah, pembelajaran nyata

#### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran nyata adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Standar Nasional Pendidikan Sebagai regulasi utama yang menetapkan standar isi, proses, kompetensi lulusan, dan evaluasi.

Standar proses mencakup cara pembelajaran melibatkan aktivitas interaktif, kontekstual, pengalaman nyata peserta didik. Ini menjadi landasan hukum bahwa pembelajaran nyata/bermakna harus menjadi bagian yang wajib dari proses pembelajaran. pengalaman peserta didik, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Ini menjadi instrumen regulatif bagi satuan pendidikan agar rancangan pembelajaran tidak hanya teoritis tapi menyertakan pengalaman nyata (Permendikdasmen, 2021).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang sangat dekat dengan peserta didik dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Keberadaan berbagai komponen biotik dan abiotik di sekitar sekolah memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual serta relevan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep ilmiah.

Beberapa penelitian dan sumber teori menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang dijadikan sumber belajar harus memenuhi ciri-ciri tertentu, yaitu Lingkungan sekolah harus memiliki ciri-ciri tertentu: (1) terdapat keanekaragaman komponen biotik dan abiotik, (Saputra et al., 2024). (2) aman dan nyaman untuk digunakan siswa, (Tusa'diyah et al., 2025). (3) terpelihara kebersihannya, (Hidayat, 2024). (4) memberikan peluang untuk interaksi langsung, (Saleh, 2025). (5) mendapat dukungan dari pihak sekolah dalam pengelolaan fasilitas, (Husna et al., 2025). Lingkungan

sekolah dengan ciri tersebut akan membantu guru melaksanakan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan bermakna.iperoleh melalui wawancara, akan diuji dengan observasi.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar, khususnya materi ekosistem yang merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2022). Konsep ekosistem melibatkan interaksi antara makhluk hidup (biotik) dengan lingkungannya (abiotik). Lingkungan sekolah sebagai suatu ekosistem sederhana menjadi laboratorium alam yang efektif dalam membantu siswa memahami keterkaitan antar komponen ekosistem.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas V SD Negeri 014/I Sungai Baung, peneliti menemukan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem mata pelajaran IPAS kelas V sudah memiliki potensi yang baik, namun masih perlu dioptimalkan. Lingkungan sekolah menunjukkan keanekaragaman

komponen biotik seperti pepohonan, tanaman hias, dan hewan kecil, serta komponen abiotik seperti tanah, air, dan cahaya matahari yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kondisi keamanan dan kenyamanan lingkungan tergolong baik dengan adanya pagar, jalan setapak, dan area teduh yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung tanpa hambatan. Kebersihan lingkungan juga terjaga melalui jadwal piket, penyediaan tempat sampah, dan dukungan petugas kebersihan. Pihak sekolah turut mendukung melalui penyediaan fasilitas, perawatan area hijau, serta kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis lingkungan. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran di luar kelas masih terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran, sehingga diperlukan kreativitas guru dan dukungan kebijakan lebih kuat agar pemanfaatan lingkungan sekolah berlangsung secara berkelanjutan.

Peran guru menjadi sangat penting dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar IPA. Guru perlu kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran

yang melibatkan siswa secara aktif, seperti observasi lingkungan, eksperimen sederhana, maupun diskusi hasil pengamatan. Lingkungan sekolah punya potensi besar sebagai sumber belajar nyata yang murah, dekat, relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Namun potensi ini belum selalu termanfaatkan secara optimal, terutama dalam konteks SD kelas V, khususnya di daerah-daerah yang fasilitasnya mungkin terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun strategi yang baik dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem, agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan paparan permasalahan diatas, peneliti merumuskan penelitian judul “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Oleh Guru Sebagai Pembelajaran Nyata Materi Ekosistem Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD”. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekolah oleh guru sebagai pembelajaran nyata materi ekosistem mata pelajaran ipas kelas v sd.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah oleh guru sebagai pembelajaran nyata materi ekosistem mata pelajaran ipas kelas v SD.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan lingkungan sekolah oleh guru sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem mata pelajaran IPAS. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di satuan pendidikan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 014/I Sungai Baung, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi

kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

### **1. Reduksi Data (*Reduction*)**

Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, serta memfokuskan data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Oleh Guru Sebagai Pembelajaran Nyata Materi Ekosistem Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD".

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Pada penelitian ini data disajikan dengan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian pada permasalahan masing-masing dengan objektif. Sesuai dengan pendapat *Miles and Huberman* yang menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Verifikasi Data (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi. Setelah dilakukan penyajian data dengan bentuk teks naratif, maka yang dilakukan selanjutnya data kualitatif tersebut ditarik verifikasinya. Menarik temuan dengan melihat hasil reduksi data juga penyajian datanya sehingga temuan yang diambil sesuai dengan data yang telah dianalisis.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V di SD Negeri 014/I Sungai Baung telah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem mata pelajaran IPAS. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan cara menggali informasi sebanyak banyaknya dari lingkungan sekolah sesuai dengan materi tertentu (Pamela et al., 2022). Pemanfaatan tersebut terlihat dari penggunaan komponen biotik dan abiotik yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti pepohonan, tanaman hias, serangga, tanah, air, serta cahaya matahari sebagai objek pengamatan langsung bagi siswa. Lingkungan sekolah yang relatif aman, nyaman, dan bersih memungkinkan kegiatan pembelajaran luar kelas dilakukan tanpa hambatan berarti, sehingga siswa dapat mengamati hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya secara langsung (Mulyani & Widiastuti, 2021).

Pendekatan ini menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang konkret dan relevan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui teks dan pengajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan fenomena dan objek nyata di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah mencakup segala aspek fisik (halaman, taman sekolah, fasilitas pembelajaran luar ruang) dan non-

fisik (interaksi sosial antar warga sekolah dan budaya sekolah) yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Ayuningsih & Falah, 2023).

Pemanfaatan lingkungan sekolah juga menjadi strategi efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dan autentik. Pembelajaran yang autentik menekankan pada penggunaan situasi dunia nyata dalam memahami konsep pembelajaran sehingga siswa dapat melihat relevansi pembelajaran terhadap kehidupan mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, temuan juga menunjukkan bahwa faktor pendukung pemanfaatan lingkungan sekolah meliputi kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, dukungan sarana prasarana sekolah, serta kesiapan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar di luar kelas. Kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran di lingkungan luar kelas yang membutuhkan perencanaan lebih matang. Meskipun demikian, secara keseluruhan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata

telah memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

Guru berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dengan mengajak siswa melakukan observasi, diskusi, serta pencatatan hasil pengamatan terkait komponen ekosistem. Pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan membantu mereka memahami konsep ekosistem secara lebih konkret dan kontekstual. Dukungan sekolah juga terlihat melalui penyediaan fasilitas lingkungan, seperti taman sekolah dan area hijau, serta kebijakan yang mendukung pemeliharaan kebersihan dan keamanan lingkungan belajar (Ayuningsih & Falah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata belum dilaksanakan secara optimal dan sistematis. Guru masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya perencanaan pembelajaran luar kelas yang terstruktur, serta keterbatasan sarana pendukung dan pengalaman guru

dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan. Kendala tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran di luar kelas belum dilakukan secara rutin dan terintegrasi sepenuhnya ke dalam rencana pembelajaran IPAS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar langsung. Lingkungan sekolah sebagai ekosistem sederhana memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung interaksi antara komponen biotik dan abiotik, sehingga konsep ekosistem tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan sekolah sebagai sumber belajar merupakan suatu cara untuk menghilangkan rasa kejemuhan dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai IPA yang terwujud pada kecintaan terhadap

lingkungan dan kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan dan di samping itu, siwa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan alam (Pamela et al., 2022).

Ciri-ciri lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga tampak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang efektif harus memiliki keanekaragaman komponen biotik dan abiotik, aman, nyaman, serta terpelihara kebersihannya. Kondisi lingkungan SD Negeri 014/I Sungai Baung yang relatif asri dan terjaga kebersihannya mendukung pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Keadaan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta kedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Peran guru dalam pembelajaran IPAS berbasis lingkungan terlihat melalui upaya guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan observasi serta membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep ekosistem melalui pengalaman langsung. Meskipun demikian,

keterbatasan dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran luar kelas menunjukkan bahwa peran guru masih perlu diperkuat melalui peningkatan kreativitas, keterampilan pedagogis, serta pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan secara berkelanjutan (Sari & Nurhadi, 2022).

Pembelajaran dengan berbasis lingkungan mendorong terbentuknya sikap kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan langsung dalam mengamati ekosistem di sekitar sekolah, siswa menjadi lebih peka terhadap keberadaan makhluk hidup serta kondisi lingkungan yang perlu dijaga. Guru memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan, yang terintegrasi secara alami dalam pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi akademik dan pengalaman nyata siswa (Putri et al., 2022). Keberhasilan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam

merancang dan mengelola pembelajaran. Guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah serta kemampuan mengelola kelas saat pembelajaran berlangsung di luar ruang. Perencanaan yang matang, seperti penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan lokasi belajar, serta pengelolaan waktu, menjadi faktor penting agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan tetap kondusif.

Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan perencanaan yang belum sistematis, menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata. Observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang fokus pada kegiatan pembelajaran dan lebih tertarik bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya. Situasi ini menuntut guru untuk memberikan pengawasan intensif sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran ekosistem. Kondisi ini konsisten dengan gambaran hambatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran di luar ruang yang

memerlukan strategi manajemen kelas yang efektif agar peserta didik tetap terarah dalam pengamatan dan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan sekolah. Fenomena keterbatasan waktu ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa alokasi jam pelajaran yang terbatas menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan secara konsisten, terutama ketika kegiatan tersebut memerlukan durasi lebih panjang untuk eksplorasi dan refleksi siswa secara menyeluruh (Supriatna, 2022).

Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran menjadi hambatan nyata dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sekolah belum memiliki sarana seperti papan informasi ekosistem, media pengamatan, atau alat bantu pembelajaran luar ruang memadai. Guru cenderung mengandalkan penjelasan lisan dan pengamatan sederhana terhadap lingkungan yang

tersedia, sehingga pemanfaatan lingkungan belum dapat dilakukan secara maksimal dan terstruktur. Kondisi keterbatasan sarana pendukung seperti alat bantu belajar dan media pembelajaran telah dilaporkan dalam beberapa studi yang menunjukkan bahwa minimnya fasilitas dapat menghambat efektivitas proses belajar mengajar.

Lingkungan sekolah itu sendiri memiliki keterbatasan variasi komponen ekosistem yang dapat diamati oleh peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa beberapa unsur ekosistem, seperti keanekaragaman tumbuhan dan hewan di lingkungan sekolah, masih terbatas sehingga contoh nyata yang dapat diamati siswa tidak mencerminkan keseluruhan konsep ekosistem secara komprehensif. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran ekosistem berbasis lingkungan yang idealnya dilakukan melalui interaksi langsung dengan berbagai komponen alam. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi lain yang menunjukkan bahwa variasi lingkungan yang terbatas berpengaruh pada kualitas pengalaman belajar siswa di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang lebih

terstruktur serta dukungan kebijakan sekolah agar pemanfaatan lingkungan sekolah dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan oleh guru sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem mata pelajaran IPAS kelas V SD. Pemanfaatan lingkungan sekolah melalui pengamatan langsung terhadap komponen biotik dan abiotik mampu membantu siswa memahami konsep ekosistem secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan tersebut belum terlaksana secara optimal dan sistematis karena masih ditemui beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dalam perencanaan pembelajaran luar kelas yang terstruktur, keterbatasan sarana pendukung, serta pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai pembelajaran nyata pada materi ekosistem dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih sistematis melalui integrasi kegiatan luar kelas ke dalam perencanaan pembelajaran. Dukungan sekolah dalam pengelolaan dan penyediaan fasilitas lingkungan perlu ditingkatkan agar lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model atau pendekatan pembelajaran tertentu berbasis lingkungan serta menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar, keterampilan proses sains, dan sikap peduli lingkungan peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningsih, F. S., & Falah, I. F. (2023). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mata pelajaran IPA. *Jurnal Lensa Pendas*, 5(2).
- Hidayat, A. (2024). Pengembangan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56. <https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1269/702>

- Husna, N., Utami, R., Elrfhentri, D., Septiani, A., & Khosi'in, M. (2025). Hubungan antara fasilitas dan lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Ainar Journal of Education*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/https://journal.ainar.apress.org/index.php/ainj/article/view/851>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A–C*. Kemendikbud.
- Mulyani, S., & Widiastuti, D. (2021). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 45–56.
- Pamela, I. S., Prasetiawan, F., & Jambi, U. (2022). *PEMANFAATAN GREENHOUSE SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA MUATAN PELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR*. 5(4), 479–490.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Standar Nasional Pendidikan. 102501*.
- Saleh, A. R. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/56>
- Saputra, D. A., Kertanegara, D., & Kusuma, P. (2024). Keanekaragaman hayati sebagai sumber belajar kontekstual dalam kurikulum pendidikan biologi. *Jurnal Capaian Pendidikan Biologi*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/https://ejournal.aripin.id/index.php/jucapenbi/article/view/181>
- Sari, M., & Nurhadi, D. (2022). Refleksi dalam Pembelajaran Sains: Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 13–24.
- Supriatna, A. (2022). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk mengembangkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 78–90.
- Tusa'diyah, N., Mahrudin, M., & Ichsan, M. (2025). Keefektifan lingkungan pendidikan sekolah dalam peningkatan minat belajar. *Al-Kaff Journal of Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/13133>